

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016 - 2020

Sartika Dewi Anggraeni¹

Email : sartikadewianggraeni3@gmail.com

Alberta Esti Handayani SE, Ak, MM²

Email : alberta.esti@unitomo.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

ASTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis komponen-komponen yang dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini menganalisis dampak dari variabel *fraud pentagon*, yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020. Total sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 20 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Dimana tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kompetensi diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor, opini audit, kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi, arogansi diproksikan dengan frekuensi jumlah foto CEO.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, dan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan opini audit, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Fraud Pentagon*, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the components that can detect fraud in the financial statements. This study analyzes the impact of the fraud pentagon variables, namely pressure, opportunity, rationalization, competence

and arrogance on financial statement fraud. The object of research used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 - 2020. The total sample in this study was 20 companies selected by purposive sampling technique. Where pressure is proxied by financial stability, financial targets, external pressure, competence is proxied by ineffective supervision, rationalization is proxied by auditor turnover, audit opinion, ability is proxied by change of directors, arrogance is proxied by the frequency of CEO photos.

The results of this study indicate that financial stability, financial targets, external pressures, ineffective supervision, and auditor turnover have an effect on financial statement fraud, while audit opinion, change of directors, and the frequency of CEO photos have no effect on financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Pentagon, pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, fraudulent financial statements.*

I. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan perangkat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, berupa informasi-informasi untuk mengetahui laba atau keuntungan perusahaan yang digunakan oleh manajemen perusahaan yang nantinya informasi tersebut akan digunakan sebagai alat pengambilan keputusan khususnya oleh investor, kreditor, pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang berpengaruh dalam aktivitas investasi perusahaan dikemudian hari (Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2017). Sedangkan menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK Revisi, 2017), Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang disediakan oleh perusahaan secara terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017).

Fraud adalah permasalahan yang mempengaruhi semua organisasi di seluruh dunia. Karena tindakan penipuannya biasanya tidak terdeteksi dan sering tidak pernah diumumkan, sulit untuk memutuskan cakupan penuh dari total kerugian di seluruh dunia. Dari data studi yang terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner- ACFE* diketahui ada 2.504 kasus fraud dari 125 negara yang menyebabkan total kerugian lebih dari \$3,6 Milyar dengan rata-rata kerugian per kasus \$1.509.000. Asia pasifik menjadi urutan ketiga sebagai penyumbang kasus fraud dunia dengan presentase 10% dengan jumlah kasus sebanyak 198 kasus (ACFE, Report to The Nations, 2018).

Sebagai salah satu jenis fraud dengan kerugian paling besar kecurangan dalam laporan keuangan sendiri dapat dilakukan dengan merekayasa kualitas material dalam laporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan karena penyajiannya yang tidak jujur dan terdapat unsur yang menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan dilakukan karena perusahaan ingin dinilai baik sehingga perusahaan dapat meyakinkan para investor. Kecurangan pada laporan keuangan hingga saat ini tidak dapat dianggap remeh, mengingat kasus kecurangan terus-menerus ditemukan dalam laporan keuangan (Zulfa, Bayagub, & Mustoffa, 2018).

Menurut data-data yang diperoleh ACFE Indonesia, dalam kasus Kecurangan laporan keuangan sendiri kerugian yang ditimbulkan sebesar Rp.242.260.000.000 dengan presentase kasus sebanyak 9,2%. Salah satu industri yang dirugikan karena adanya fraud yaitu industri manufaktur. Industri manufaktur menduduki urutan keempat industri yang paling dirugikan karena adanya fraud dengan presentase 4,2% (ACFE, Survei Fraud Indonesia, 2019).

Adanya kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan menggunakan teori-teori dari Fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon. Teori Fraud triangle dan fraud diamond mengalami penyempurnaan menjadi fraud pentagon. Lima elemen dalam fraud pentagon ini adalah tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kompetensi (competence) dan arogansi (arrogance). (Cressey, Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement, 1953). Variabel elemen-elemen resiko kecurangan tidak dapat diukur secara langsung (Apriliana & Agustina, 2017; Sihombing & Rahardjo, 2014; Skousen, Smith, Wright, 2009), maka pengukurannya dilakukan dengan menggunakan variable proksi.

Beberapa kasus, data, serta teori yang telah diuraikan para peneliti terdahulu mengenai fraud yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory, salah satu alasan yang menjadi penguat peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu adanya research gap pada penelitian sebelumnya, dimana hasil yang diperoleh belum konsisten menjadi motivasi peneliti untuk menganalisa apakah teori *fraud pentagon* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Penelitian dengan judul **“Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020”** diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai *fraud pentagon*.

II. KERANGKA TEORITIS

Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Mengutip dari Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan jenis penyampaian posisi serta kinerja keuangan yang tersusun dalam suatu organisasi. Sementara itu, Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 mencirikan ringkasan anggaran sebagai laporan terorganisir sehubungan dengan posisi moneter dan pertukaran otentik yang telah dilakukan oleh suatu organisasi. Ringkasan anggaran dalam suatu organisasi adalah jenis hasil yang diperkenalkan untuk kebutuhan atau kepentingan klien atau mitra organisasi. Alasan untuk laporan fiskal adalah untuk menunjukkan akibat dari tanggung jawab dewan untuk pemanfaatan aset bersama dengan organisasi dan untuk memberikan data moneter yang diperkenalkan dan berisi beberapa komponen dalam ringkasan anggaran yang ditujukan kepada individu yang terlibat secara dekat.

Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan Oxford Dictionaries *Fraud* merupakan tindakan penipuan atau pidana yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan finansial atau pribadi (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/fraud>)

Fraud menurut Kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) diungkapkan dalam beberapa artikel yang membahas pengertian fraud, antara lain:

Pasal 362 mengenai pencurian (arti KUHP: "mengambil sesuatu, yang sebagian atau seluruhnya ada pada tempatnya, dengan maksud penuh untuk melawan hukum"), pasal 368 mengenai paksaan dan ancaman (Arti dari KUHP: "dengan tujuan untuk membantu diri sendiri atau orang lain dengan cara ilegal") dan pasal 372 mengenai pencurian (arti KUHP: dengan sengaja dan ilegal mengklaim suatu barang yang semuanya atau setengahnya milik pihak lain, namun apa yang ada dalam kendalinya bukan karena kejahatan (Tuanakota, 2010, 194-195).

Pelaku Kecurangan (*Fraud*)

Pelaku kecurangan umumnya memiliki karakteristik tertentu. Dapat dipercaya adalah salah satu kualitas yang paling berdampak pada terjadinya kecurangan. Ada 4 spekulasi terkait dengan sifat jujur manusia. Orang-orang tertentu selalu jujur, beberapa tidak. Ada individu yang terkadang jujur, dalam beberapa kasus tidak. Terlebih lagi, tindak kecurangan dipengaruhi oleh beberapa elemen, khususnya personal, organisasional dan eksternal (Singleton & Singleton, 2010, pp.49-50).

Fraud Pentagon Theory

Fraud Triangle pertama kali diungkapkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. *Fraud Triangle* memiliki tiga kondisi yang dapat memicu tindak kecurangan, antarlain tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud diamond* adalah penyempurnaan dari *Fraud Triangle* yang dibuat oleh Wolf dan Hermason (2004) dengan menambahkan satu komponen yang memicu seseorang untuk bertindak curang yakni kapabilitas/kemampuan (*capability*). *Fraud Pentagon* adalah penyempurnaan dari teori masa lalu untuk *Fraud Triangle* dan *Fraud diamond*. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart dalam (Bayagub, Wafirotin, & Mustoffa, 2018) menambahkan satu komponen kecurangan, yakni arogansi (*arrogance*). Berikut ini merupakan penggambaran dari fraud pentagon theory.



Gambar 2. 1

Crowe's Fraud Pentagon Theory

Komponen-komponen yang terdapat dalam *Fraud Pentagon Theory*, antara lain sebagai berikut :

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*Pressure*) termasuk dalam salah satu motif seorang individu untuk melakukan kecurangan. Secara umum, yang mendorong terjadinya kecurangan adalah kebutuhan, masalah keuangan atau ketamaman individu itu sendiri, misalnya adanya hutang, gaya hidup yang mewah, dan terus-menerus merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Tekanan (*Pressure*) dapat muncul Ketika kinerja organisasi berada di bawah rata-rata kinerja industry yang seharusnya (Skousen et al., 2008). Sebagaimana ditunjukkan oleh SAS No.99 ada beberapa kondisi yang berhubungan dengan tekanan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan curang, antara lain stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*).

2. Peluang/kesempatan (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) yaitu dimana dalam suatu perusahaan memiliki pengendalian internal yang lemah, kontrol yang kurang maksimal, dan penyimpangan kekuasaan. Hal ini dapat dibatasi melalui pelaksanaan siklus, metodologi dan kontrol, serta pengenalan awal terhadap tindak kecurangan. Sebagaimana dijelaskan oleh SAS No. 99 yang menyatakan bahwa ada tiga klasifikasi peluang, diantaranya kondisi industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*).

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*Rationalization*) merupakan komponen utama pada saat terjadi tindak kecurangan, dimana eksekutor mencari legitimasi atas perbuatannya dengan motivasi yang berbeda untuk menyembunyikan tindakan yang salah, Riset sebelumnya umumnya menggunakan pergantian auditor dan opini audit untuk mengukur rasionalisasi.

4. Kapabilitas/kemampuan (*Capability*)

Penggelapan mungkin tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki keahlian yang tepat dalam melangsungkan tindak penggelapan (Wolfe & Hermanson, 2004). Pemeriksaan masa lalu lazimnya melibatkan pergantian direksi sebagai komponen untuk mengukur keberadaan kapasitas/kemampuan (*ability*).

5. Arogansi (*Arrogance*)

Pemeriksaan masa lalu umumnya memanfaatkan frekuensi foto CEO dalam laporan keuangan sebagai komponen untuk mengukur arogansi (*Arrogance*) di mana suatu organisasi menampilkan gambar atau profil presentasi, foto, atau data lain tentang sejarah CEO yang digambarkan berulang kali dalam laporan tahunan organisasi .

III. METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Kekeliruan penyampaian laporan keuangan dapat dinilai menggunakan *Fraud Score Model* atau *F-Score* yang dipakai sebagai perhitungan untuk menilai tingkat bahaya dalam sinopsis

rencana pengeluaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* (Dechow et al, 2007). Dengan rumusnya sebagai berikut :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance} +$$

1. *Accrual Quality* (kualitas akrual)

Accrual quality yang diprosikan dengan RSST dengan model sebagai berikut :

$$\text{RSST accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = (*Current assets - Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total assets - current assets - investment and advances*) - (*Total liabilities - current liabilities - long term debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = (*Total Investment - Total Liabilities*)

ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{(\text{Beginning total assets} + \text{End total assets})}{2}$

2. *Financial Performance* (Kinerja keuangan).

Model dari *financial performance* (kinerja keuangan) adalah sebagai berikut:

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{sales}}{\text{sales}(t)} - \frac{\Delta \text{receivables}}{\Delta \text{receivables}(t)}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning}(t)}{\text{Average Total Assets}} - \frac{\text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)}$$

Variable Independen

Variabel independen terdiri dari lima komponen dalam *fraud pentagon*, diantaranya yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Berikut ini adalah definisi operasional dan cara pengukuran dari masing-masing variabel:

1. Tekanan (*Pressure*)

Dihitung dengan rumus :

$$\text{Stabilitas Keuangan (ACHANGE)} = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t-1}$$

$$\text{Target keuangan (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

$$\text{Tekanan eksternal (LEV)} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

Keterangan :

ACHANGE = Perubahan Total Asset

ROA = Return on Assets

LEV = Rasio Leverage

2. Peluang/kesempatan (*Opportunity*)

Diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Diproksikan dengan opini audit dan pergantian audit menggunakan variable tiruan (*Variable dummy*), dengan menyesuaikan sampel yang ada dalam penelitian ini maka asumsi digunakan sebagai berikut :

- Organisasi yang mendapat penilaian opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas selama periode penelitian, diberi kode 1 (satu), sedangkan
- Organisasi yang mendapat penilaian selain opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas maka diberi kode 0 (nol) (Skousen, dkk., 2008).

Pergantian audit juga diperkirakan dengan menggunakan variabel tiruan (*variable dummy*), dengan asumsi sebagai berikut :

- Apabila didalam organisasi melakukan pergantian auditor diberi kode 1 (satu), sedangkan
- Apabila tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0 (nol) (Skousen, et al., 2008).

4. Kompetensi (*Competence*)

Diproksikan dengan pergantian dewan direksi dengan menggunakan variabel tiruan (*variable dummy*), dengan asumsi sebagai berikut :

- Apabila terdapat pergantian direksi maka diberi kode 1 (satu), sedangkan
- Apabila tidak terdapat pergantian direksi maka diberi kode 0 (nol) (Sihombing, 2014).

5. Arogansi (*Arrogance*)

Diproksikan dengan jumlah kemunculan foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan organisasi. Semakin banyak jumlah foto yang ditampilkan dalam sebuah laporan keuangan, dapat menunjukkan tingkat signifikan keangkuhan CEO dalam organisasi, karena dengan banyaknya jumlah foto yang ditampilkan secara tidak langsung CEO ingin menunjukkan eksistensi dan pengaruh yang dimilikinya (Bawekes, et al., 2018).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi sebanyak 170 perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 - 2020. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian mulai tahun 2016 - 2020 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengeluarkan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap
2. Laporan keuangan yang disajikan menggunakan mata uang rupiah (Rp)
3. Rentang waktu *annual report* dari tahun 2016 – 2020
4. Perusahaan tidak didelisting dari BEI selama periode 2016 – 2020
5. Data-data yang berkaitan dengan variable penelitian tersedia dengan lengkap

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek (Subjek) Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Manufaktur* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020. Total sampel dari penelitian ini adalah 20 perusahaan dikali 5 tahun periode penelitian sama dengan 100 sampel. Data perusahaan digunakan untuk analisis dan pengujian data hipotesis.

Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	100	-786.00	1511.00	942.900	27.557.687
ROA	100	-2641.00	607.00	287.600	28.817.935
LEV	100	109.00	2900.00	5.781.000	46.840.621

BDOUT	100	250.00	667.00	4.138.200	10.021.234
FCEO	100	.00	5.00	19.100	.97540
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN	100	-23684.00	818805.00	1.873.721.800	22.777.094.196
Valid N (listwise)	100				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 25 (Lampiran 2)

Tabel 4. 2

Distribusi Frekuensi Variabel Dummy

Variabel	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
AUDCHANGE	0	80	80
	1	20	20
AO	0	13	13
	1	87	87
DCHANGE	0	60	60
	1	40	40

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

(Lampiran 3)

2. Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas

	N	Monte Carlo Sig. (2tailed)	Normalitas
Sebelum Transformasi dan <i>Outlier</i>	100	0,000	Tidak Normal
Sesudah Transformasi dan <i>Outlier</i>	39	0,173	Normal

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (Lampiran 4)

- Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
ACHANGE	0,611	1,673	Tidak terjadi Multikoliniearitas
ROA	0,614	1.628	Tidak terjadi Multikoliniearitas
LEV	0,516	1.938	Tidak terjadi Multikoliniearitas
BDOUT	0,583	1.714	Tidak terjadi Multikoliniearitas
AUDCHANGE	0,878	1,139	Tidak terjadi Multikoliniearitas
AO	0,608	1,645	Tidak terjadi Multikoliniearitas
DCHANGE	0,765	1,308	Tidak terjadi Multikoliniearitas
FCEO	0,892	1,12	Tidak terjadi Multikoliniearitas

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (Lampiran 5)

- Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-834.701.807
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	18
Z	-0,645
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,519

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

(Lampiran 6)

- Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 6

Hasil Uji Glejser

Variabel Independen	Sig	Keterangan
ACHANGE	0,366	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
ROA	0,363	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
LEV	0,343	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
BDOUT	0,078	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
AUDCHANGE	0,959	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
AO	0,078	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
DCHANGE	0,132	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
FCEO	0,099	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (Lampiran 7)

3. Uji Hipotesis

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	RSquare
1	0,86

Sumber : Data Diolah menggunakan SPSS 25
(lampiran 8)

- Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4. 8

Hasil Uji Kelayakan Model F

F	Sig.
23,076	0,000

Sumber : Data Diolah menggunakan SPSS 25
(lampiran 9)

- Uji Partial (Uji Statistik t)

Tabel 4. 9

Hasil Uji Statistik t

Variabel Independen	B Score	Std. Error	t	Sig.	Keputusan
KONSTANTA	- 398,862.286	62,706.308	-6.361	0.000	
ACHANGE	108,606	29,397	3,695	0.001	Berpengaruh
ROA	- 162,505	22,614	-7,186	0.000	Berpengaruh
LEV	- 125,143	24,047	-5,204	0.000	Berpengaruh
BDOUT	1,345,063	127,942	10,513	0.000	Berpengaruh
AUDCHANGE	-81,476,942	16,007,481	-5,090	0.000	Berpengaruh
AO	11,108,557	25,334,337	0.438	0.664	Tidak berpengaruh

DCHANGE	9,027,991	14,464,656	0.624	0.537	Tidak berpengaruh
FCEO	12,104,977	6,393,964	1,893	0.068	Tidak berpengaruh

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (Lampiran 10)

Berdasarkan hasil uji statistik t, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi linier bergnda sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \mathbf{F-Score} = & -398,862.286 + 108,606\text{ACHANGE} + (-162,505)\text{ROA} + \\ & (-125,143)\text{LEV} + 1,345,063\text{BDOUT} + (-81,476,942)\text{AUDCHANGE} + \\ & 11,108,557\text{AO} + 9,027,991\text{DCHANGE} + 12,104,977\text{FCEO} + \varepsilon \end{aligned}$$

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Variabel Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variable Stabilitas keuangan (ACHANGE) dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan.
- Variabel Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variable target keuangan (ROA) dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan.
- Variabel Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variable tekanan eksternal (LEV) dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan.
- Variabel Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variable Peluang/kesempatan (BDOUT) dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan.
- Variabel Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variable Rasionalisasi (AUDCHANGE) dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

- Variabel Opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variable Rasionalisasi (AO) tidak dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan.
- Variabel Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variable Kemampuan (DCHANGE) tidak dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan.
- Variabel Frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variable Arogansi (FCEO) tidak dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sektor *manufactur* yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian.
2. Periode sampel penelitian yang digunakan hanya 5 tahun, yakni dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.
3. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan hanya berjumlah 8 variabel, sehingga variabel-variabel tersebut beserta cara pengukurannya belum mampu membuktikan secara baik kemampuan yang dimiliki variabel dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada penelitian selanjutnya yakni :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, tidak hanya pada sektor *manufacture* saja.
2. Peneliti disarankan mengubah cara variabel diukur, karena metode pengukuran saat ini belum memberikan bukti empiris yang baik untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Peneliti disarankan untuk mengubah proksi dari elemen *fraud* pentagon agar mendapatkan hasil yang empiris. Hal ini dimaksudkan untuk menambah keberagaman dalam penelitianpenelitian selanjutnya sehingga diharapkan dapat lebih menjelaskan variabel dependennya.

REFERENSI

(2021, juli 27). Retrieved from www.cnbcindonesia.com:

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandallapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>

ACFE. (2018). *Report to The Nations*. Retrieved from acfe.com.

ACFE. (2019). *Survei Fraud Indonesia*. Retrieved from acfe-indonesia.or.id.

Annisya, Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* 23(1), 72-89.

Astri, H. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. 55.

Bawakes, H., Simanjuntak, A., & Daat, S. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, V.13, 114-134.

Bayagub, A., Wafirotin, K. Z., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisa Elemen-elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 2 (1), 1-11.

Cahyaningtyas, R. I. (2015). Studi Fenomena Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa : Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1-23.

Catano, V., & Turk, J. (2007). Fraud and misconduct in scientific research : A definition and procedures for investigation. In *Fraud and misconduct in scientific research : A definition and procedures for investigation* (pp. 465-476). Med Law, 26.

Cressey, D. (1953). *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL, Free Press. Cressey, D. (n.d.). *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL, Free Press, 1953.

Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD PENTAGON PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BUSRA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 7, No. 2, 160.

- Ghandur, D. I., Sari, R. N., & Anggraini, L. (2019). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi, Vol. 8, No.1*, 30.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro Vol.07*, 142.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro Vol.08*, 97.
- Hildayanti, A. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. 55-56.
- Hildayanti, A. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. 11-12.
- Manurung, D., & Hardika, A. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Reriko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 2 (2)*, 1-12.
- Mustofa, A., Bayagub, A., & Zulfa, K. (2018). ANALISIS ELEMEN-ELEMEN FRAUD PENTAGON SEBAGAI DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016). *Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi VOL. 2, NO. 1*, 9.
- Nurbaiti, Z., & R., H. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia 6 (2)*, 167-184.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis Vol. 11, No. 1*, 8.
- Siddiq, F. R., & Hadinata, S. (2016). Fraud Diamond dalam Financial Statement Fraud. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam 4 (2)*, 1-21.
- Sihombing, S., & Rahardjo, S. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting Vol.02, No.02, Hal.02.*

Singleton, T., & Singleton, A. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. In *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Fourth Edition, John Wiley & Sons, New Jersey.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Advances in Financial Economics* 13 (99). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*, 53-81.

Tessa, C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.

Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). *Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016)*. *Dinamika Sosial Budaya, Vol 20, No. 1*.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *CPA Journal Vol 74 Issue 12*, 1-5.